

## **PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

**Dhanika Putri Nirwana**

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA,

Email: [dhanikanirwana@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhanikanirwana@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian tentang perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin merupakan salah satu penelitian yang mulai dilakukan oleh peneliti terutama pada jurusan psikologi. Kematangan karir mempunyai banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal atau faktor eksternal, salah satu faktor yang dibahas pada penelitian ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir adalah jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kematangan karir antara Laki - laki dan Perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi literatur yang merupakan metode yang tepat digunakan untuk memberikan informasi terkait dengan variabel kematangan karir dan jenis kelamin, mengingat hasil yang diperoleh dalam penelitian cukup bervariasi. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan mengacu beberapa jurnal yang berkaitan dengan kematangan karir dan jenis kelamin adalah jenis kelamin tidak dapat menjadi faktor penentu utama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karir laki-laki dan perempuan.

**Kata Kunci :** Kematangan Karir dan Jenis Kelamin.

### **Abstract**

Research on differences in career maturity in terms of gender is one of the studies that has begun to be carried out by researchers, especially in the psychology department. career maturity has many factors that influence both internal factors and external factors. One of the factors discussed in this study is the external factor that affects career maturity, namely gender. The purpose of this study was to determine the differences in career maturity between men and women. This research is a research that uses the literature study method, which is the right method used to provide information related to career maturity and gender variables, considering that the results obtained in the study are quite varied. The research results obtained by the researcher referring to several journals related to career maturity and gender are that gender cannot be the main determining factor and there is no significant difference between the career maturity of men and women.

**Keywords :** Career Maturity and Gender.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tugas yang harus dilakukan pada proses perkembangan adalah dengan mempersiapkan diri untuk masuk dalam dunia pekerjaan (Hurlock, 2002). Proses mendapatkan sebuah pekerjaan dapat dimulai dengan mempersiapkan pendidikan. Ketercapaian karir pada masa mendatang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan serta penguasaan dalam bidang pendidikan, karena dapat dilihat pada budaya di Indonesia seorang individu yang memiliki karir yang tinggi maka akan dipandang tinggi pula status sosial dan ekonominya.

Di Indonesia, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dan pokok dalam membentuk kualitas generasi untuk masa depan dan pendidikan diharapkan dapat memperbaiki generasi muda yang mempunyai potensi di dalam dirinya. Salah satu kebutuhan yang utama bagi manusia salah satunya adalah pendidikan, karena pendidikan dapat meningkatkan potensi, pengetahuan dan keahlian yang akan dapat digunakan untuk masa depan manusia. Salah satu unsur mutlak dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, berkembang dan harus menghadapi perubahan yang kompleks akibat dari adanya globalisasi, untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi, peran

karena pendidikan memang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, apalagi pada zaman modern seperti sekarang.

Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting pada kehidupan manusia salah satunya yaitu meningkatkan cipta, akal, rasa dan karsa bagi manusia dan dapat membentuk manusia menjadi sumberdaya yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan pada kehidupan. Kemajuan suatu bangsa pada masa yang akan datang sangat tergantung pada mutu pendidikan generasi muda saat ini. Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sikap, mental dan jiwa yang selalu berkarya merupakan faktor kunci dalam menghadapi perkembangan zaman yang modern

Pada sebuah proses pelaksanaan pendidikan yang diharapkan adalah adanya sebuah langkah yang dapat menunjang ketercapaian tingkatan karir di masa mendatang. Pada masyarakat Indonesia terdapat budaya bahwa semakin tinggi karir seorang individu maka semakin tinggi pula status sosial ekonomi pada individu tersebut. Indonesia merupakan sebuah Negara yang pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menjadikan manusia yang bertanggung jawab, mandiri, serta berorientasi ke masa

depan yaitu orientasi mengenai perkembangan karir. Usaha yang dapat ditempuh oleh manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya adalah dengan menempuh sistem pendidikan formal, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas sampai dengan perguruan tinggi. Pada dunia pendidikan perguruan tinggi aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan adalah pendidikan yang dapat menghasilkan sarjana kemudian akan dilepas di dunia kerja, dalam hal ini mahasiswa harus dapat meningkatkan kualitas lulusannya.

Pembahasan mengenai perencanaan karir untuk melatih individu dalam memberikan keputusan kerja yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatkan pada masa pembelajaran di sekolah atau di bangku perkuliahan. Sebuah perencanaan karir tidak didapat apabila kematangan karir yang dimiliki oleh individu belum tercapai. Pada seorang individu rendahnya kematangan karir dapat membuat kesalahan yang fatal dalam keputusan karir. Hal tersebut, dapat mengakibatkan kerugian mulai dari kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurangnya motivasi dalam belajar. Tugas perkembangan yang dilaksanakan dengan baik dapat membuat seorang individu merasakan kebahagiaan sebaliknya individu yang kurang berhasil melaksanakan tugas perkembangannya akan merasa kurang bahagia dan cenderung kurang dapat menyesuaikan diri sehingga melakukan penolakan diriterhadap lingkungan. Mengenai tinggi atau rendahnya kematangan karir dapat juga berhubungan dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hal ini juga serupa dengan Santrock (2007) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin menjadi prediktor penting dimana bukti yang ada menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap informasi dalam kaitannya dengan pengetahuan karir mereka. Perempuan cenderung lebih tertarik pada hal yang praktis sedangkan laki-laki memiliki ketertarikan yang lebih menyeluruh pada suatu hal yang lebih bersifat teoritis, laki-laki memiliki kebiasaan untuk bersifat lamban namun apabila perempuan lebih cenderung spontan dan impulsif, perempuan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan lebih heterosentris sedangkan laki-laki lebih bersifat egosentris serta cenderung menyukai berfikir pada hal-hal yang objektif, Tingkat agresi pada laki-laki cenderung lebih tinggi sedangkan pada perempuan tingkat agresi rendah dan lebih mengarah pada sifat kekeluargaan, dalam suatu kondisi tertentu, perempuan cenderung lebih emosional dibandingkan laki-laki (Kartono Kartini dalam Saputra, 2013), setiap sifat yang terdapat pada perempuan dan laki-laki ini berpengaruh pada pemilihan karir pada individu. Sesuai dengan pendapat Richard A Lippa, Menurut Lippa (2010) stereotype tentang seorang perempuan dan seorang laki-laki berbeda pada ciri kepribadian yang terdapat dalam dirinya. Dari segi kepribadian laki-laki terlihat lebih agresif dan sombong, selalu kompetitif, sebagian ada yang menyebutkan bahwa laki – laki memiliki kepribadian kasar, kejam, dominan, independen. Sedangkan perempuan terlihat lebih mesra, mudah merasa cemas tetapi penuh kasih sayang, memiliki emosional yang berbeda dengan laki-laki bida dikatakan lebih emosionat,dan perempuan

memiliki sisi kepribadian yang lembut, sensitive, sentimental, dan tunduk. Hal ini berpengaruh pada pemilihan karir yang diambil antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung akan mengambil jenis pekerjaan atau karir yang sesuai dengan sisi kepribadiannya begitupun dengan perempuan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir dapat ditinjau dari jenis kelamin.

Kematangan karir terdapat salah satu akar konseptual berkaitan dengan perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel dan Hastuti 2006) menjelaskan bahwa kematangan karir merupakan sebuah hasil keberhasilan dari perkembangan karir pada tahap tertentu. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif untuk mengatasi setiap tugas perkembangannya. Kesiapan afektif mengenai perencanaan karir dan eksplorasi karir sedangkan kesiapan kognitif mengenai kemampuan dalam pengambilan keputusan mengenai karir yang akan dijalani dan wawasan informasi karir.

Indikasi dari kematangan karir menurut Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2006) seperti mampu membuat rencana, kerelaan bertanggung jawab, dan kesadaran individu dalam membuat keputusan untuk menetapkan suatu jabatan. Individu dalam mencapai kematangan karir akan mengalami masa krisis dan masa komitmen. Masa krisis ditandai dengan adanya permasalahan yang dialami dalam membuat perencanaan mengenai karir. Sedangkan komitmen adalah masa dimana individu mampu mengatasi setiap masalah yang muncul dan mampu berkomitmen akan setiap keputusannya (dalam Santrock, 2011). Berdasarkan pengertian – pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir individu merupakan kesiapan individu dalam memilih serta mengambil keputusan yang tepat mengenai karir

Menurut Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti 2006), didalam faktor yang mempengaruhi kematangan karir dibagi menjadi 2 bagian yang tidak dapat terpisahkan yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan karir individu meliputi:
  1. Nilai kehidupan (values), berkaitan dengan pedoman dan pegangan dalam hidup dan sangat menentukan gaya hidup seseorang.
  2. Taraf Intelegensi yaitu taraf kemampuan untuk mencapai sebuah prestasi yang didalamnya meliputi kemampuan berfikir dalam mengambil peran tertentu
  3. Bakat khusus, yaitu kemampuan menonjol pada suatu bidang, sekali terbentuk bakat khusus maka dapat menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu.
  4. Minat berkaitan dengan kecenderungan yang menetap pada diri seseorang untuk dapat tertarik pada suatu bidang tertentu dan senang berada dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.
  5. Sifat – sifat yaitu ciri kepribadian yang memberikan corak khusus dalam diri seseorang

6. bidang – bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri Keadaan jasmani yaitu ciri fisik yang dimiliki dalam diri seseorang.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu:
  1. Masyarakat yaitu lingkungan sosial budaya dimana seorang individu dibesarkan
  2. Keadaan sosial ekonomi pada suatu Negara atau daerah.
  3. Status sosial ekonomi keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, jabatan orang tua, daerah tempat tinggal dan suku bangsa
  4. Pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluargainti
  5. Pendidikan berkaitan tentang jejang pendidikan yang diperoleh individu.
  6. Pergaulan dengan teman sebaya, termasuk pandangan dan harapan tentang masa depan yang terjadi dalam pergaulan sehari – hari
  7. Tuntutan yang melekat pada masing – masing pekerjaan yang digeluti.

Sementara menurut Winkel (2006) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan karir individu, yaitu : 1) faktor eksternal (lingkungan) seperti keluarga, ras, gender, tingkat sosial ekonomi, kultur atau budaya, efek teknologi dan pasaran kerja; 2) faktor internal, seperti intelegensi, minat, bakat, kepribadian, hasil belajar, dan kelemahan- kelemahan berkaitan dengan sosial, fisik, psikologis. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) membagi beberapa tahapan perkembangan karir. Adapun tahapan perkembangan karirnya yaitu

- a. Tahap Pertumbuhan (Growth). Tahap ini dimulai sejak lahir hingga kurang lebih usia 15 tahun. Pada tahapan ini anak mulai mengembangkan potensi, sikap, bakat dan minat serta kebutuhan mengenai konsep dalam diri.
  - b. Tahap Eksplorasi (Exploratory). Tahap ini berada pada usia 15-24 tahun, individu mulai memikirkan alternative mengenai jabatan atau karir tetapi belum mengambil keputusan akhir.
  - c. Tahap Pemantapan (Establishment). Tahap ini dimulai dari usia 25 tahun sampai 44 tahun. Pada tahapan ini individu berusaha untuk memantapkan diri dalam karir melalui pengalaman karir.
  - d. Tahap Pembinaan (Maintenance). Tahap ini berada pada usia 45-65 tahun, individu berada dalam fase penyesuaian diri dalam menghayati pekerjaannya.
  - e. Tahap Penurunan(Decline)  
Tahap ini dimulai pada usia 65 tahun keatas. Individu telah mencapai masa pensiun sehingga dapat menemukan pola hidup baru setelah pensiun.
- Menurut Crities (2001), dua dimensi yang saling berkaitan yaitu dimensi afektif dan dimensi kognitif merupakan dua aspek dari kematangan karir.. Dimensi afektif mengukur skala sikap individu terhadap perilaku karir sedang dimensi kognitif mengukur skala kompetensi karir. Berikut ini konstruk skala sikap dan skala kompetensi karir adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi afektif
  1. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir, yaitu proses dimana individu terlibat dalam proses pemilihan karir yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dipilih oleh individu tersebut.
  2. Orientasi terhadap pekerjaan, merupakan tingkat orientasi individu atas pilihan karir yang telah dipilihnya, dan proses bagaimana seorang individu memutuskan pemilihan karir yang berfokus pada pekerjaan atau hobi.
  3. Independensi, merupakan tingkat kemandirian yang dimiliki seorang individu dalam proses pengambilan keputusan karir.
  4. Preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karir.
  5. Konsensi terhadap pemilihan karir
- b. Dimensi kognitif
  1. Penilaian diri, merupakan sebuah cara seorang individu dalam menilai dirinya sendiri dengan melihat kekuatan dan kelemahan mereka terhadap karir.
  2. Penetapan tujuan, merupakan sebuah cara individu dalam menetapkan tujuan karir yang sesuai dengan diri individu tersebut.
  3. Perencanaan dalam proses pengambilan keputusan karir, merupakan sebuah cara individu dalam merencanakan karir yang sesuai dengan diri individu.
  4. Informasi pekerjaan, merupakan sebuah cara individu dalam mencari informasi terkait dengan pekerjaan yang diminatinya.
  5. Pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir, merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengungkapkan pemecahan masalah yang timbul pada proses perkembangan karir.

Laki-laki dan perempuan adalah kategori jenis kelamin. Jenis kelamin mengacu pada ciri biologis perempuan dan laki-laki yang terlihat nyata misalnya dari perbedaan karakteristik biologis dan fisiologis kedua jenis kelamin seperti organ reproduksi, kromosom, hormon, dan lainnya (WHO, 2011 dalam Adioetomo dan Samosir, 2018). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jenis kelamin adalah sifat jasmani maupun rohani yang membedakan dua makhluk sebagai wanita atau pria, perempuan atau laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu aspek yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut antara lain (Kartono dalam Saputra, 2013) :

- a. Perempuan cenderung lebih tertarik pada hal yang praktis sedangkan laki-laki memiliki ketertarikan yang lebih menyeluruh pada suatu hal yang lebih bersifat teoritis.
- b. Laki-laki memiliki kebiasaan untuk bersifat lamban namun apabila perempuan lebih cenderung spontan dan impulsif.
- c. Perempuan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan lebih heterosentris sedangkan laki-laki lebih bersifat egosentris serta cenderung menyukai

berfikir pada hal-hal yang objektif.

- d. Tingkat agresi pada laki-laki cenderung lebih tinggi sedangkan pada perempuan tingkat agresi rendah dan lebih mengarah pada sifat kekeluargaan.

Dalam suatu kondisi tertentu, perempuan cenderung lebih emosional dibandingkan laki-laki. Kematangan karir terdapat salah satu akar konseptual berkaitan dengan perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super. Super (dalam Winkel dan Hastuti 2006) menjelaskan bahwa kematangan karir merupakan sebuah hasil keberhasilan dari perkembangan karir pada tahap tertentu. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif untuk mengatasi setiap tugas perkembangannya. Kesiapan afektif mengenai perencanaan karir dan eksplorasi karir sedangkan kesiapan kognitif mengenai kemampuan dalam pengambilan keputusan mengenai karir yang akan dijalannya dan wawasan informasi karir. Indikasi dari kematangan karir menurut Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2006) seperti mampu membuat rencana, kerelaan bertanggung jawab, dan kesadaran individu dalam membuat keputusan untuk menetapkan suatu jabatan. Berdasarkan pengertian – pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir individu merupakan kesiapan individu dalam memilih serta mengambil keputusan yang tepat mengenai karir.

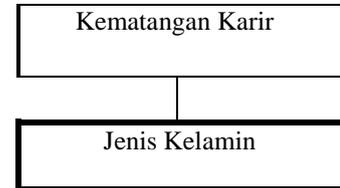
Kematangan karir merupakan perilaku yang nampak pada diri seorang individu yang sesuai dengan perilaku individu yang sesuai pada setiap tahap perkembangan karir. Individu yang berada dalam rentang usia antara 18 sampai 22 tahun berada dalam fase pengkhususan. Mereka akan memulai mempersempit pemilihan karir dan mulai memikirkan kemungkinan tentang memasuki tipe pekerjaan tertentu. Penilaian yang berdasarkan kemungkinan kemampuan karir di masa mendatang inilah yang akhirnya berhubungan dengan kematangan karir yang dimiliki seseorang (Super dalam Santrock, 2002).

Individu yang memiliki kematangan karir adalah individu yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dengan perencanaan penuh, eksploratif, memiliki kemampuan yang baik dalam pengambilan keputusan, memiliki pengetahuan yang penuh mengenai pekerjaan dan perannya serta dapat berfikir secara realistis berkaitan dengan kemampuan diri san pekerjaan yang dijalani. (Crites & Super dalam Crozier dkk,2001). Melakukan pemilihan dan perencanaan karir secara spesifik merupakan tugas dalam perkembangan karir. Proses menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan maka hal tersebut dapat menjadi indikasi dalam proses kematangan karir.

Kematangan karir individu banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir adalah jenis kelamin. Jenis kelamin mengacu pada ciri biologis perempuan dan laki-laki yang terlihat nyata misalnya dari perbedaan karakteristik biologis dan fisiologis kedua jenis kelamin seperti organ reproduksi, kromosom, hormon, dan lainnya (WHO, 2011 dalam Adioetomo dan Samosir, 2018). Jenis kelamin menjadi prediktor penting dimana bukti yang ada

menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap informasi dalam kaitannya dengan pengetahuan karir mereka (Patton & Creed,2001).

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis dapat disimpulkan bahwa kematangan karir individu, dipengaruhi oleh jenis kelamin dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut :



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjabarkan mengenai perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin.

## METODE

Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008) Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah studi literatur, studi literature merupakan metode penelitian yang mengutamakan penelusuran pustaka, seperti buku-buku, artikel, atau jurnal tentang kematangan karir dan jenis kelamin. Peneliti melakukan penelusuran dan penjabaran pada jurnal-jurnal yang dipakai untuk menjelaskan penelitian.

Proses studi literature didalamnya terdapat hal yang harus dilakukan yaitu studi kepustakaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses penelitian, khususnya penelitian akademik yang memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis bagi individu. Tujuan utama dalam studi kepustakaan ini adalah mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi kepustakaan ini dapat memberikan dampak bagi para peneliti agar mempunyai pendalaman yang lebih luas serta mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Pada studi literatur sumber data yang diperlukan merupakan sumber data yang resmi, tetapi laporan atau kesimpulan seminar, catatan atau rekaman yang dihasilkan dari diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk manual maupun digital seperti data pada komputer juga dapat digunakan sebagai sumber data studi literatur. Agar menghasilkan hasil yang diharapkan studi literatur harus dilakukan analisis dan proses yang mendalam. Studi literatur dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena didalamnya terdapat proses pengumpulan data yang membentuk sebuah metodologi penelitian.

Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun deskripsi mengenai kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin. Adapun langkah-langkah dalam

penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut: dimulai dari pemilihan topik, eksplorasi setiap informasi yang mendukung, mempertegas fokus penelitian tersebut, mengumpulkan sumber-sumber data, menyajikan data yang telah dikumpulkan, dan memulai yang berkaitan dengan kematangan karir dan jenis kelamin yaitu:

1. Contribution of Adversity Quotient Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity (international Journal of Research in Counseling and Education, volume 04 number 01, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi faktor adversity quotient, kesadaran diri dan demografi terhadap kematangan karir mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII SMKN6 Padang sebanyak 392 siswa dan sampel penelitian sebanyak 198 siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah adversity quotient, skala kesadaran diri dan kematangan karir menggunakan model likert, dan data penelitian dianalisis menggunakan regresi sederhana dan regresi berganda dengan variabel dummy. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) adversity quotient memberikan kontribusi efektif sebesar 23% terhadap kematangan karir mahasiswa, (2) kesadaran diri berkontribusi sebesar 37,9% terhadap kematangan karir, (3) jenis kelamin tidak berkontribusi terhadap kematangan karir, (4) Status sosial ekonomi memberikan kontribusi 4,9% terhadap kematangan karir siswa, dan (6) terdapat 47,8% kontribusi bersama-sama dengan adversity quotient, kesadaran diri, jenis kelamin dan status sosial ekonomi terhadap kematangan karir siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan karir tidak dipengaruhi oleh satu variabel saja, tetapi adversity quotient, kesadaran diri dan faktor demografi semua bersama-sama berkontribusi dalam membentuk siswa kematangan karir.

2. Gender Differences in Career Maturity of Madrasah Aliyah Student (International Research Journal of Advanced Engineering and Science, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan perempuan di madrasah aliyah. Sampel penelitian ini adalah 310 siswa dari salah satu madrasah aliyah di kota medan, dan diambil dengan menggunakan tehnik sampling incidental. Analisis data menggunakan independen sampel t uji tes. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan karir, baik mahasiswa laki – laki maupun perempuan.

3. A comparative analysis of the career maturity level and career indecision of the first grade high school students (Procedia Social and Behavioral Science, volume 4, 2019).

Populasi penelitian ini mencakup 192 siswa sekolah menengah pertama yang belajar di Near East College (NEC) pada tahun ajaran 2008-2009. Dalam penelitian

menyusun laporan.

Sumber data diperoleh dengan menentukan data yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa jurnal

ini untuk menentukan tingkat kematangan karir siswa digunakan "Career Maturity Scale" yang dikembangkan oleh Kuzgun dan Bacanlı (1992). "Skala strategi pengambilan keputusan" yang dikembangkan oleh Kuzgun (2005) digunakan untuk menguji keraguan karir siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kematangan karir dan tingkat keraguan karir siswa sekolah menengah pertama dan menemukan apakah terdapat perbedaan gender yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan karir siswa SMA dan jenis kelamin.

4. Jurnal Kematangan Karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan oleh Ika Zenita Ratnaningsih, Erin Ratna Kustanti, Anggun Resdasari Prasetyo, Nailul Fauziah. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. (Humanitas Vol. 13 No. 2, 2016)

Subjek penelitian berjumlah 339 siswa kelas XI SMK dari enam SMK di Kota Semarang yang terdiri dari tiga SMK Negeri dan tiga SMK Swasta yang terdiri dari 101 laki-laki dan 238 perempuan dengan usia subjek berkisar antara 15-19 tahun. Terdapat sepuluh jurusan peminatan yang terlibat dalam penelitian ini Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kematangan Karier dan kuesioner data demografi. Hasil pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur menunjukkan tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan tidak ada perbedaan kematangan karier ditinjau dari jurusan.

Dalam beberapa jurnal dan penelitian diatas terdapat informasi yang berkaitan dengan kematangan karir dan jenis kelamin yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan artikel ilmiah dengan menggunakan studi literatur. Peneliti menggunakan mesin pencari data (search engine) untuk menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin. Pencarian literatur dilakukan dengan cara mencari jurnal melalui media online yaitu melalui Google Scholar dan secara manual melalui penelusuran koleksi beberapa jurnal penelitian terkait. Adapun kata kunci yang dipakai adalah kematangan karir (career maturity) dan jenis kelamin (gender).

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Dasarnya, analisis isi ini berkaitan dengan upaya dalam mengungkap informasi berdasarkan data yang ada pada media ataupun teks. Analisis isi tidak menggunakan manusia sebagai penelitiannya. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses analisis isi, yaitu dimulai dari merumuskan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan unit observasi dan unit analisis, mengolah

data, menyajikan data dan memberikan interpretasi dan terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis data terdapat beberapa jurnal yang berkaitan dengan kematangan karir maupun jenis kelamin tetapi peneliti hanya menggunakan empat jurnal yang berkaitan langsung dengan perbedaan kematangan karir dan jenis kelamin dan relevan dengan hasil yang diharapkan oleh peneliti.

kelamin dan status sosial ekonomi. Artinya semua variabel akan lebih efektif bila digabungkan bersama sebagai prediktor untuk membantu meningkatkan kematangan karir individu. Hasil tersebut harus menjadi perhatian semua pihak untuk mempersiapkan kematangan karir mahasiswa menjelang wisuda. Sehingga momen yang telah berlalu, mahasiswa akan lebih siap memasuki dunia kerja dan mewujudkan karir yang diinginkan. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient*, kesadaran diri, jenis kelamin dan status sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir mahasiswa. *Adversity quotient* diperlukan individu dalam setiap upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini berkaitan dengan karir individu tersebut. Sikap pantang menyerah, bertanggung jawab dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat saat berada dalam tekanan akan menjadi modal penting dalam upaya menjalin karir. Selain itu, agar dapat mengambil keputusan karir yang tepat, individu harus mempertimbangkan keinginan dengan kemampuan yang dimiliki. Kepemilikan kesadaran diri mereka, membuat orang lebih memahami kekuatan dan kelemahan. Faktor demografi seperti jenis kelamin dan status sosial ekonomi juga memiliki peran penting dalam mencapai kematangan karir. Kesesuaian antara harapan dan kenyataan dalam upaya mewujudkan karir merupakan langkah awal yang dapat membantu individu mencapai kesuksesan karir di masa depan. Dibutuhkan peran aktif dari konselor ataupun guru bimbingan konseling sebagai salah satu penggerak dalam eksplorasi karir siswa, baik dalam memberikan informasi karir maupun dalam upaya menggali kondisi bakat dan minat peserta didik (Daharnis & Ardi(2016) Bimbingan karir merupakan salah satu bagian dan proses pelayanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu mahasiswa dalam proses pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pengenalan lingkungan, dan cara mengatasi kendala, mengembangkan karir di masa depan dan mampu menentukan arah karir dengan perencanaan (Karneli, 2009; Nengsih, Firman, & Iswari,20159)

Penelitian kedua adalah penelitian yang berjudul *A comparative analysis of the career maturity level and career indecision of the first grade high school students* (Procedia Social and Behavioral Science). Populasi penelitian ini mencakup 192 siswa sekolah menengah pertama yang belajar di Near East College (NEC) pada tahun ajaran 2008-2009. Para peneliti tidak memilih sampel, tetapi mencoba menjangkau seluruh populasi. Dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat kematangan karir siswa digunakan "Career Maturity Scale" yang dikembangkan oleh Kuzgun dan Bacanli (1992). Di dalam penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada

Jurnal yang pertama yang berkaitan dengan penelitian peneliti adalah jurnal internasional yang berjudul *Contribution of Adversity Quotient Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity* (international Journal of Research in Counseling and Education/ Volume 04 Number 01 2020) didapatkan hasil bahwa tingkat pencapaian kematangan karir individu tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, tetapi juga dipengaruhi oleh *adversity quotient*, kesadaran diri, jenis

perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan karir siswa SMA dan jenis kelamin. Kajian penelitian internasional dan nasional menunjukkan bahwa terdapat dua hasil mengenai tingkat kematangan karir antara mahasiswa perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat kematangan karir. Hasil yang berbeda dari studi penelitian ini mengimplikasikan bahwa variabel gender berinteraksi dengan variabel yang berbeda dan dalam penelitian, selanjutnya variabel gender harus dipelajari dalam hubungannya dengan variabel seperti tingkat sosial ekonomi, harapan masa depan. Keragu-raguan yang dihadapi dalam proses pemilihan karir memiliki tempat yang signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling psikologis. Keragu-raguan karir yang dikaji dalam kaitannya dengan berbagai variabel, hubungannya dengan jenis kelamin menunjukkan hasil yang berbeda. Temuan pada penelitian ini tidak mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pengambilan keputusan yang bergantung, pengambilan keputusan yang tidak tegas, pengambilan keputusan yang logis dan pengambilan keputusan yang impulsif. Peningkatan penggunaan media massa, meningkatnya tingkat pendidikan orang tua dan sikap demokratis terhadap anaknya, serta cara membesarkan anak dengan toleransi dan kesadaran yang lebih tinggi diduga mempengaruhi hasil penelitian ini

Pada penelitian ketiga yang berjudul *Gender Differences in Career Maturity of Madrasah Aliyah Student* (International Research Journal of Advanced Engineering and Science) yang diteliti oleh Ayu Nindyah Putri Siswanto, Hasnida, Sri Supriyantini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kematangan karir pada siswa Madrasah Aliyah. Subjek penelitian ini adalah 310 siswa, terdiri dari 114 siswa laki-laki (36,8%) dan 196 siswa perempuan (63,2%). Sampel diambil menggunakan metode pengambilan sampel non-probabilitas dan teknik pengambilan sampel insidental. Dalam data penelitian diperoleh melalui skala kematangan karir yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya, dan data demografi berupa jenis kelamin siswa. Hasil studinya menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah secara umum memiliki kematangan karir pada kategori sedang yaitu sebanyak 232 orang (74,8%). Sedangkan mahasiswa dengan kematangan karir dalam kategori tinggi sebanyak 78 orang (25,2%), dan tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki kematangan karir dengan kategori rendah. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir yang signifikan, baik untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan di Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap kematangan karir siswa Madrasah Aliyah cenderung berada pada kategori sedang. Selanjutnya dilihat dari dimensi kematangan karir

diketahui bahwa mahasiswa memiliki dimensi perhatian pada kategori tinggi, sedangkan dimensi control, curiosity, dan confidence berada pada kategori sedang.

Penelitian Keempat adalah Kematangan Karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan oleh Ika Zenita Ratnaningsih, Erin Ratna Kustanti, Anggun Resdasari Prasetyo, Nailul Fauziah. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yaitu dengan cara membandingkan kematangan karir yang ditinjau dari variabel demografi seperti jenis kelamin dan jurusan yang diambil. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang dengan jumlah subjek 339 dan perempuan tidak didapatkan pada penelitian ini, karena dapat dilihat bahwa kelompok laki-laki dan kelompok perempuan memiliki kategori kematangan karir dengan tinggi yang sama. Siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki rentang nilai yang hampir sama berkaitan dengan penilaian kondisinya.

Terkait dengan jurusan dan proses masuk ke dalam dunia kerja nilai yang didapatkan oleh siswa termasuk tinggi karena siswa SMK memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan praktek. Pada jurusan peminatan hasil perbedaan jurusan tidak mempengaruhi kematangan karir siswa. Jadi dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini kematangan karir tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin ataupun jurusan pada sekolah menengah kejuruan. Faktor internal seperti efikasi diri dan faktor eksternal seperti ruang lingkup serta karakteristik sekolah mungkin dapat mempengaruhi kematangan karir selain jenis kelamin dan jurusan. Kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki kesamaan skor yang sama tinggi jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa memang jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ada pengaruhnya dengan kematangan karir. Nilai yang hampir sama didapatkan pula pada beberapa aspek penilaian pada skala kematangan karir seperti perencanaan, pemilihan pekerjaan ataupun pengambilan keputusan mengenai pekerjaan pada masa depan.

Dari ketiga jurnal internasional serta satu jurnal Indonesia yang didapatkan oleh peneliti telah didapatkan hasil bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan hasil yang signifikan berkaitan dengan kematangan karir, karena banyak faktor yang mempengaruhi kematangan karir tidak hanya dari jenis kelamin yang masuk ke dalam faktor eksternal tetapi juga terdapat faktor internal seperti nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat – sifat yaitu ciri kepribadian, pengetahuan berkaitan dengan informasi tentang bidang – bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri dan keadaan jasmani individu masuk didalam faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Di hasil jurnal yang telah dibahas diatas maka faktor eksternal menjadi faktor yang menentukan kematangan karir tetapi tidak hanya satu faktor, seperti faktor lingkungan, keluarga, ras, tingkat sosial ekonomi, kultur atau budaya, efek teknologi dan pekerjaan. Hal ini yang membuat jenis kelamin bukan merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kematangan karir.

siswa pada SMK di Semarang. Variable dalam penelitian ini adalah kematangan karir, jenis kelamin dan jurusan. Untuk jenis kelamin dibedakan menjadi 2 kelompok yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan Jurusan dibedakan menjadi sepuluh kelompok yaitu mulai dari administrasi perkantoran, sampai dengan teknik computer jaringan. Metode skala digunakan untuk mengungkap respon pribadi dari setiap individu, skala yang digunakan adalah skala kematangan karir (dalam Winkel, 2012). Analisis varian dua jalur digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Perbedaan kematangan karir antara laki-laki

## PENUTUP

### Kesimpulan

Menurut peneliti hasil yang didapatkan dari penelusuran jurnal, artikel ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan perbedaan kematangan karir yang ditinjau dari jenis kelamin, diharapkan ditemukan perbedaan yang signifikan. Tetapi hasil yang ditemukan dalam beberapa jurnal dari berbagai sumber ditemukan bahwa jenis kelamin tidak dapat dikatakan sebagai faktor penentu utama yang dapat mempengaruhi kematangan karir karena terdapat faktor lain yang lebih spesifik yang dapat mempengaruhi kematangan karir. Perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan hasil yang signifikan berkaitan dengan kematangan karir, karena banyak faktor yang mempengaruhi kematangan karir tidak hanya dari jenis kelamin yang masuk ke dalam faktor eksternal tetapi juga terdapat faktor internal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin. Bagi individu yang sedang mempelajari tentang kematangan karir di harapkan bisa mendapatkan gambaran terkait bagaimana kematangan karir individu jika di hadapkan pada banyak pilihan terkait dengan masa depan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayunindyah Putri Siswanto, Hasnida Sri Supriyatini.(2019). Gender Differences in Career Maturity of Madrasah Aliyah Student. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*. Volume 04. 256-258.
- Cem Birol, Yeliz Kiralp.(2010). A Comparative Analysis of the Career Maturity Level and Career Indecision of the First Grade High School Students. *Procedia Social and Behavioral Science*. Volume 4. 2359-2365.
- Creed, P. A. & Patton, W. (2003). Predicting Two Components of Career Maturity in School Based Adolescents. *Journal of Career Development*. 29 (4): 277-290

- Crites, J. O. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. New York: McGraw-Hill BookCompany. Jakarta: Erlangga.
- Crites, J. W. & Savickas, M. L. (2011). *Career maturity inventory-form C. Kent.OH*. Available from [www.vocopher.com](http://www.vocopher.com).
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ika Zenita Ratnaningsih, Erin Ratna Kustanti, Anggun Resdasari Prasetyo, Nailul Fauziah. (2016). *Jurnal Kematangan Karir siswa SMK ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan*. Volume 03. Kluwer Academic Publisher.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak)* Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widiasinta,B). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- W.S. Winkel, dan M.M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. 2006. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wahyu Kurniawan, Daharnis, Yeni Kerneli. (2020). Contribution of Adversity Quotient Self Awareness and Demographic Factors to Student Career Maturity. *International Journal of Research in Counseling and Education*. Volume 04. 2541-5948.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Patton, W. & Lokan, J. (2001). *Perspectives on Donald Super's construct of career maturity. International Journal for Education and Vocational Guidance*. 1, 31-48. Netherlands: